

## PROSES PEMBENTUKAN *SELF ESTEEM* DAN *SELF IDENTITY* PADA TEMAN TULI DI ORGANISASI GERKATIN DEPOK

Bagus Dwi Bramantyo, Dinda Rakhma Fitriani

Universitas Gunadarma, Depok.  
bagusdwibramantyo92@gmail.com

Diajukan: 01-10-2019; Direview: 29-10-2019; Diterima: 16-12-2019;

### **Abstract**

*Deaf friends are one of the elements of the community who experience the obstruction of hearing and producing language which results in an impact on their social life. The purpose of this study was to find out how the process of forming self esteem and self identity for Deaf friends in the GERKATIN Depok organization, based on the self-disclosure of Deaf friends themselves. This research uses a qualitative approach with a phenomenological method. In addition, this study also uses Henry Tajfel's social identity theory with the results of the study which indicate that if a Deaf friend is actually not closed to a friend to hear. Because interacting with friends can improve self esteem. Besides self-identity in Deaf friends is sign language, with the desire of them to be called Deaf.*

**Keywords:** *Self Disclosure, Self Esteem, Self Identity, Social Identity, Deaf Culture*

### **Abstrak**

Teman Tuli adalah salah satu dari bagian elemen masyarakat yang mengalami keterhambatan dalam mendengar serta memproduksi bahasa, dimana hal tersebut menyebabkan dampak yang cukup kompleks dalam kehidupan sosialnya. Tujuan penelitan ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan *self esteem* dan *self identity* pada teman Tuli di organisasi GERKATIN Depok yang diawali dengan *self disclosure* dari teman Tuli itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori identitas sosial yang di temukan oleh Henri Tajfel. Hasil penelitian menunjukkan jika teman Tuli sebenarnya tidak tertutup kepada teman dengar, justru sebenarnya teman Tuli ingin lebih dekat dengan teman dengar. Karena dengan bertukar pikiran dengan teman dengar, secara tidak langsung dapat meningkatkan *self esteem* dari teman Tuli. Selain itu identitas diri yang terbentuk pada teman Tuli adalah keinginan untuk dipanggil Tuli dibandingkan tunarungu, Karena Tuli merupakan identitas yang dilambangkan dengan kemampuan berbahasa isyarat.

**Kata Kunci:** *Self Disclosure, Self Esteem, Self Identity, Social Identity, Budaya Tuli*

### **PENDAHULUAN**

**K**omunikasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Karena dengan hadirnya komunikasi kemudian manusia dapat membangun suatu relasi dengan manusia lainnya. Elisabeth Sugiuro, dalam tulisannya di artikel Kompasiana mengatakan jika komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat fundamental. Kemudian dirinya juga mengutip sebuah pernyataan dari Wilbur Schramm yang menyatakan jika komunikasi dan masyarakat merupakan dua kata yang tidak dapat

dipisahkan satu sama lainnya. Karena masyarakat tidak mungkin dapat terbentuk tanpa kehadiran komunikasi dan komunikasi itu sendiri tidak akan dapat berkembang tanpa hadirnya masyarakat tersebut. Dari pernyataan tersebut pula, yang tidak menutup kemungkinan juga dapat terjadi pada teman Tuli yang merupakan penyandang difabilitas pendengaran, dimana teman Tuli tersebut juga merupakan salah satu bagian dari elemen masyarakat itu sendiri (Kompasiana : 2014).

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014) menjelaskan bahwa difabilitas pendengaran menempati posisi ketiga setelah difabilitas ganda dan difabilitas penglihatan. Adapun perkiraan persentase penduduk yang mengalami difabilitas pendengaran adalah sebagai berikut :Penduduk yang tidak dapat mendengar sebesar 0.09%; Penduduk yang mengalami kesulitan dalam mendengar sebesar 0.57%; Penduduk yang mengalami sedikit kesulitan dalam mendengar sebesar 2.69% (Ekspedisidifabel, 2018).

Bahkan pada tahun 2019, *World Health Organization* (WHO) memberikan data bahwa ada 466 juta orang di dunia yang menderita gangguan pendengaran, dengan perkiraan total 34 juta diantaranya merupakan anak-anak. Kemudian WHO memperkirakan juga bahwa pada tahun 2050, akan terdapat lebih dari 900 juta orang di dunia yang akan mengalami gangguan pendengaran (WHO, 2019).

Sebagian besar masyarakat Indonesia pada umumnya masih beranggapan jika istilah tunarungu jauh lebih sopan untuk digunakan dibandingkan dengan istilah Tuli itu sendiri. Namun setelah peneliti terjun ke lapangan penelitian dan berinteraksi langsung dengan teman Tuli, ditemukan fakta jika kedua istilah tersebut memiliki perbedaan pengertian di dalamnya. Tunarungu merupakan sebuah istilah medis yang sering digunakan untuk menggambarkan atau mendiagnosis dari keterbatasan sebuah fungsi pendengaran. Sedangkan Tuli merupakan sebuah istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan ragam jenis keadaan seseorang, seperti cara berkomunikasi yang berbeda-beda yang kemudian merujuk kepada sebuah identitas baru pada dirinya, budaya tersebut dikenal dengan istilah budaya Tuli. Selain itu setelah peneliti bertemu dengan beberapa teman difabilitas pendengaran, mereka mengatakan jika dirinya lebih suka disebut sebagai Tuli dibandingkan tunarungu. Karena itu di dalam penelitian ini, fokus peneliti akan menyebutnya dengan istilah teman Tuli (Tempo, 2018).

Teman Tuli merupakan salah satu dari bagian elemen masyarakat yang memiliki keterhambatan dalam mendengar yang disebabkan oleh tidak

berfungsinya sebagian maupun seluruh alat pendengaran yang dimilikinya. Dimana kemudian hal tersebut berdampak pada kehidupan sosialnya, terutama dalam kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang merupakan salah satu elemen penting dalam kebutuhan utama manusia (Winarsih, 2007 : 23). Padahal komunikasi akan lebih efektif jika kedua belah pihak sama-sama mengerti mengenai informasi yang mereka berikan hingga masuk ke tahap lebih terbuka satu sama lain (*Self Disclosure*).

Dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat, *Self Disclosure* merupakan salah satu elemen yang cukup penting dalam diri seseorang. Karena tanpa adanya *Self Disclosure* pada diri seseorang, dikhawatirkan kedepannya individu tersebut akan merasa jika dirinya mendapat penerimaan sosial yang kurang baik, seperti tidak ketidakmampuan dirinya untuk menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, ketidakmampuan penyesuaian diri (adaptasi) tersebut dapat di lihat dari timbulnya perasaan takut dan cemas, tertutup, rendah diri, dan kurang percaya diri dengan kemampuan maupun keterampilan yang dimilikinya (Myers, 2012 :171). Satu-satunya jalan untuk memperbaiki ketidakmampuan penyesuaian diri (adaptasi) tersebut adalah dengan melakukan *self disclosure*, karena memang dengan melakukan *Self Disclosure* secara tidak langsung individu tersebut akan memiliki akses dalam proses pembentukan *Self Esteem* dan *Self Identity* yang ada pada dirinya. Dimana dari hasil serta evaluasi yang sudah dilakukan tersebut akan memberikan gambaran bagaimana seorang individu dapat bersikap tentang dirinya sendiri. Gambaran tersebut seperti pertanyaan meliputi apakah dirinya merasa mampu maupun bisa dan merasa berharga atau tidak. Coopersmith dalam Khaira (2018 : 17) memaparkan bahwa *Self Esteem* adalah kebiasaan dari seorang individu dalam memandang dirinya sendiri dan mengarahkan pandangan tersebut kepada penerimaan maupun penolakan pada dirinya sendiri. Maslow dalam Rosyidah (2015, 17) membagi kebutuhan *Self Esteem* ke dalam dua bagian, dimana bagian yang pertama adalah

penghargaan dari diri sendiri dan bagian yang kedua adalah penghargaan dari orang lain.

Teman Tuli memiliki organisasi sendiri yang bernama GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). GERKATIN sudah memiliki beberapa organisasi cabang yang ada di beberapa kota Indonesia, salah satunya adalah di kota Depok. GERKATIN merupakan suatu wadah untuk teman Tuli sebagai sarana untuk menjalin komunikasi dengan sesama teman Tuli lainnya. Selain itu GERKATIN juga didirikan guna mewujudkan kemandirian hidup bagi teman Tuli dalam kehidupan bermasyarakat. GERKATIN Depok umumnya sering memberikan informasi kepada teman Tuli meliputi seminar, *workshop*, kursus, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk memberdayakan teman Tuli itu sendiri. Tidak hanya itu, GERKATIN Depok juga memiliki peran sebagai alat untuk memperjuangkan hak-hak Tuli yang ada di Indonesia, sekaligus menjalin relasi dengan teman dengar hingga bukan tidak mungkin dari proses tersebut dapat menimbulkan *self identity* pada teman Tuli (Kompasiana, 2016).

Secara umum dengan mengetahui *Self Identity* (Baroon & Doon 2003, 162-163) yang ada pada dirinya, secara tidak langsung akan memberikan pemahaman mengenai dirinya dan siapa orang lain terhadap dirinya. Giddens dalam Barker (2008, 175) memaparkan jika *Self Identity* memiliki keterkaitan dengan apa yang dirinya pikirkan sendiri sebagai sesuatu konteks yang pribadi. Karena menurut Giddens, *self identity* bukan berbentuk seperti benda yang dapat ditunjukkan, tetapi *Self Identity* adalah tata cara berpikir tentang dirinya sendiri. Memang dalam praktiknya, bisa saja apa yang kita pikirkan mengenai diri kita sendiri dapat berubah dari satu sudut sisi ke sudut sisi lainnya, dimana situasi berpengaruh besar terhadap perubahan tersebut. *Self Identity* (Purwadi, 2004 : 47-48) terdiri berdasarkan dua dimensi, yaitu eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mencari nilai, dan tujuan hidup seseorang. Sedangkan komitmen merupakan suatu sikap yang cenderung menetap dan diyakini akan berguna bagi dirinya sendiri.

Dari yang sudah peneliti jelaskan diatas, dalam

pendahuluan ini dapat disimpulkan jika *Self Esteem* dan *Self Identity* tidak dapat terbentuk jika teman Tuli itu sendiri tidak bisa melakukan *Self Disclosure* dengan baik. Karena memang *self esteem* dan *Self Identity* memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan *self disclosure*. Seperti contoh : ada seorang anak yang mendapatkan nilai bagus dari gurunya, namun sang anak tersebut tidak mengatakan jujur kepada orang tuanya. Kemudian yang menjadi pertanyaan, “bagaimana caranya agar anak tersebut mendapatkan apresiasi (*self esteem*) dari orang tuanya jika si anak tersebut tidak bisa terus terang (*Self Disclosure*) kepada orang tuanya sendiri”. Kemudian contoh lainnya seperti : ada seorang remaja yang sangat mahir bermain alat musik, bahkan dalam kehidupan sehari-hari dirinya sering menulis karya-karya musik di buku catatannya, sehingga musik sudah menjadi identitas bagi dirinya (*Self Identity*). Namun remaja tersebut tidak pernah bermain atau tampil bernyanyi dengan alat musik di depan teman-temannya, sehingga menimbulkan pertanyaan “bagaimana caranya teman-temannya mengetahui identitas musik yang ada pada diri remaja tersebut, jika remaja tersebut tidak pernah menunjukkan keterampilannya bermain musik (*Self Disclosure*) di depan teman-temannya”. Dari beberapa contoh kasus diatas yang kemudian memang menyebabkan *Self Disclosure* menjadi salah satu landasan yang cukup penting dalam Proses Pembentukan *Self Identity* dan *Self Identity* Pada Teman Tuli Di Organisasi GERKATIN Depok.

### **State Of The Art**

Adapun dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan rujukan dari beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian yang dikemukakan oleh Agnes Febrik Bagyawati (2016) dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Antar Penyandang Tunarungu (Studi Deskriptif Kualitatif Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Antar Anggota Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia di Surakarta)”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa para penyandang tunarungu akan dengan senantiasa

mengungkapkan pesan secara terbuka tanpa rasa canggung maupun malu. Para penyandang tunarungu memiliki kemauan untuk belajar, memahami pribadi masing-masing, dan menerapkan sikap empati. Adapun kemudian perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang ingin dicapai. Dimana di dalam penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui komunikasi interpersonal antar penyandang tunarungu di komunitas GERKATIN Surakarta dengan menggunakan teori pertukaran sosial.

Kemudian penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti adalah penelitian yang dikemukakan oleh Firqoh Fasiha Ohoirena (2017) dalam penelitian skripsinya yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Dalam Mahasiswa Difabel (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Tuli Di Deaf Art Community (DAC) Yogyakarta)". Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Tuli di *Deaf Art Community* berkomunikasi dengan teman-temannya dengan menggunakan bahasa isyarat. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan solusi kepada mahasiswa Tuli itu sendiri dalam mengatasi permasalahannya ketika ingin berkomunikasi. Adapun kemudian perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada teori yang dipakai serta fokus penelitian, dimana di dalam penelitian ini berfokus kepada komunikasi interpersonal mahasiswa tunarungu.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti adalah penelitian dari Diane Bell, Arend Carl, dan Estelle Swart yang diterbitkan pada *African Journal of Disability*, Vol. 5. No. 1 tahun 2016 dengan judul penelitian "*Students With Hearing Impairments At a South African University : Self Identity and Disclosure*". Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa identitas diri yang diasumsikan dari siswa dengan gangguan pendengaran memberikan pengaruh terhadap pengungkapan diri mereka. Pengungkapan diri tersebut yang nantinya akan mempengaruhi keberhasilan suatu keputusan yang akan diambil oleh mereka. Adapun kemudian perbedaan antara penelitian tersebut dengan

penelitian ini terletak pada paradigma penelitian. Dimana di dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Selain itu didalam penelitian ini juga tidak membahas mengenai *Self Esteem*.

## LITERATUR DAN METODOLOGI

### Teori Identitas Sosial Henri Tajfel

Pada awalnya teori identitas sosial berakar pada teori perbandingan sosial yang dikemukakan oleh Festinger yang membahas mengenai usaha seseorang dalam melihat diri mereka terhadap orang lain yang memiliki perbedaan baik sekecil apapun maupun serupa (Jacobson, 2003 : 2). Teori identitas sosial (Istiyanto, 2018 : 65) mengkaji tentang pengetahuan yang dimiliki oleh seorang individu dari kelompok yang memiliki kesamaan nilai-nilai, rasa peduli, serta emosi yang ada di dalamnya, juga membahas mengenai prasangka, perubahan sosial, diskriminasi, dan konflik antar kelompok. Identitas sosial adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam upaya mengetahui jika dirinya merupakan bagian dari suatu klasifikasi kelompok sosial (Stets & Burke, 2000 : 24).

Menurut Tajfel dalam Diane Bell (2016 : 4) seorang individu yang memiliki identitas sosial, cenderung akan ikut berkontribusi pada nilai-nilai positif dari keanggotaan dirinya di dalam kelompok tersebut. Menurut Jackson & Smith dalam Sarifah (2016 : 78-79) ada empat aspek dalam identitas sosial, yaitu : persepsi dalam konteks antar kelompok, daya tarik *in group*, keyakinan saling terkait, dan depersonalisasi. Timbal balik suatu hubungan antara *the self* dan *an other self* dapat menghasilkan identitas sosial sebagai bentuk definisi seseorang mengenai siapa dirinya (Prasetya, 2017 : 107).

Adapun motivasi dari identitas sosial (Baroon & Donn, 2003 : 255) yaitu : *Self-Enhancement* yang merupakan peranan dalam proses pembentukan identitas sosial seorang individu, dan *Uncertainty Reduction* yang merupakan motif ketertarikan untuk segala upaya mengurangi ketidakpastian yang ada pada seorang individu mengenai lingkungan sosialnya.

## Metode Penelitian

Metode penelitian di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi mencoba menggambarkan tentang pengalaman manusia terhadap suatu fenomena tertentu. Menurut Moleong (2005 : 8) menyatakan bahwa terdapat tiga ciri-ciri pokok fenomenologi yang dilakukan, yaitu : mengacu pada kenyataan dan kesadaran tentang sesuatu secara jelas, memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap seseorang di dalamnya, dan memulai dengan diam. Dalam pendekatan ini, seorang individu di tekankan sebagai sebuah makhluk yang dapat memaknai pengalaman dirinya sendiri. Selain itu penelitian ini juga menggunakan paradigma interpretif. Patton (1990 : 68) juga menjelaskan jika paradigma interpretif dapat disebut juga sebagai paradigma dari fenomenologi. Dalam paradigma interpretif, manusia di pandang sebagai makhluk yang memiliki kesadaran dalam melakukan tindakan (*Intentional Human Being*).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Dimana kemudian metode analisis data (Moleong, 2005 : 248) yang di gunakan di dalam penelitian ini adalah model Miles & Huberman, yang terdiri dari tiga pola kegiatan yaitu : pengumpulan data, redaksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun kemudian penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang mencoba membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini yang lebih banyak menggunakan data maupun informasi yang bersumber dari teman Tuli, aktivis Tuli, dan teman dengar untuk mengetahui tentang Proses Pembentukan *Self Esteem* dan *Self Identity* Pada Teman Tuli Di Organisasi GERKATIN Depok.

## TEMUAN DAN DISKUSI

### Temuan

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk memilih empat informan teman Tuli dari Organisasi GERKATIN Depok yaitu Ichsan, Dita,

Erna, dan Yani. Adapun dua informan dengan latar belakang sebagai aktivis Tuli yang peneliti wawancarai yaitu Adhika dan Bagja. Kemudian ada pula satu informan dengan latar belakang sebagai teman dengar yaitu Riko. Alasan peneliti untuk mewawancarai tujuh orang dengan latar belakang yang berbeda yaitu adalah untuk menjaga keseimbangan dan warna di dalam penelitian ini sendiri dan bertujuan untuk mendapatkan data yang valid. Selain itu peneliti juga dapat melihat jawaban dari sudut pandang lain juga, yaitu dari teman Tuli, aktivis Tuli, dan teman dengar itu sendiri. Berikut ini adalah tabel wawancara peneliti dengan informan. Adapun informan yang peneliti wawancarai dalam penelitian ini adalah Ichsan yang merupakan Ketua GERKATIN Depok, Dita yang merupakan anggota GERKATIN Depok, Yani yang merupakan anggota GERKATIN Depok, Adhika yang merupakan aktivis Tuli dan berasal dari GERKATIN Kepemudaan Pusat, Bagja yang merupakan aktivis Tuli dan berasal dari GERKATIN Kepemudaan Pusat, dan Riko yang merupakan teman dengar.

### Budaya Tuli Sebagai Identitas Sosial Teman Tuli

Secara umum, budaya dapat di jelaskan sebagai sebuah cara pandang hidup yang berada pada sekelompok manusia yang kemudian di wariskan secara turun-temurun kepada generasi penerusnya di dalam kelompok tersebut. Budaya (Dayakisni, 2006 : 4) dapat di gambarkan pula sebagai wujud yang mencakup gagasan, perilaku, dan hasil-hasil dari perilaku tersebut. Sehingga dapat disimpulkan jika semua gagasan ataupun perilaku yang dilakukan dan dihasilkan oleh manusia dapat di katakan sebagai kebudayaan.

Seperti yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya jika tunarungu merupakan suatu istilah yang dipakai di dalam dunia medis untuk memberikan diagnosis kepada pasien yang mengalami kelainan maupun kerusakan pada indera pendengaran. Sedangkan istilah Tuli lebih di istilahkan bagi mereka yang menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Hal tersebut kemudian yang memberikan sebab mengapa

penulisan huruf Tuli selalu menggunakan huruf awalan “T” dengan besar, karena penulisan tersebut merujuk kepada sebab-sebab nilai budaya yang bisa di katakan tidak ada bedanya dengan penulisan pada kata “Jawa”, “Sunda”, dan lain sebagainya. Hal tersebut juga di sampaikan oleh Bagja yang juga merupakan seorang aktivis Tuli, dirinya mengatakan jika dalam kehidupan sehari-hari sudah mulai banyak teman Tuli yang menggunakan bahasa isyarat sebagai caranya untuk berkomunikasi, karena memang bahasa isyarat di pandang oleh mereka sebagai suatu cara yang efektif dalam mengatasi permasalahannya dalam melakukan komunikasi. Pernyataan ini kemudian diperkuat oleh hasil penelitian yang telah dilakukan Firqoh Fasiha Ohoirenan tahun 2017 dengan judul “Komunikasi Interpersonal Dalam Mahasiswa Tuli Di *Deaf Art Community* Yogyakarta”, dimana dirinya menyatakan hasil penelitiannya bahwa mahasiswa Tuli yang ketika itu berada didalam lingkungan kampus atau komunitas DAC, selalu berkomunikasi dengan teman-temannya dengan menggunakan bahasa isyarat, karena bahasa isyarat itu merupakan identitas yang melekat pada dirinya dan juga sebagai upaya untuk mengatasi permasalahannya.

Selain itu dari hasil penelitian peneliti juga mendapatkan temuan jika setiap teman Tuli memiliki rasa bangga dengan identitas dirinya sebagai seorang Tuli. Rasa bangga tersebut mereka tunjukkan dengan turut aktif dalam memperkenalkan budaya Tuli kepada teman dengar lainnya. Dalam hal ini, tidak mungkin teman Tuli mau memperkenalkan budaya Tuli itu sendiri jika dirinya saja tidak memiliki rasa bangga terhadap identitas tersebut. Dengan memperkenalkannya kepada teman dengar, teman Tuli memiliki harapan agar kedepannya akan semakin banyak teman dengar yang menguasai bahasa Isyarat dan dapat membantu teman Tuli didalam situasi komunikasi yang kompleks.

### **Peran GERKATIN Depok Dalam Membentuk Budaya Tuli Sebagai Identitas Sosial**

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan menyatakan jika GERKATIN Depok memang

mempunyai peran yang cukup penting dalam membentuk identitas teman Tuli. Menurut Bagja dalam kutipan wawancaranya kepada peneliti jika identitas itu tidak sepenuhnya terbentuk atas hadirnya GERKATIN, karena memang pada hakekatnya identitas tersebut lahir dan ditentukan oleh setiap teman Tuli itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Henri Tajfel dalam Maryam (2010 : 15) jika identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu tersebut yang berasal dari pengetahuannya, maka dari itu dapat di jelaskan yang dapat membentuk identitas tersebut adalah teman Tuli itu sendiri.

Namun walaupun begitu, pada temuan penelitian lainnya ternyata GERKATIN Depok juga memiliki peran cukup positif untuk teman Tuli itu sendiri. GERKATIN Depok berhasil menjadi wadah yang mampu membuat setiap teman Tuli di dalam organisasi tersebut memiliki ikatan satu sama lain serta rasa peduli dan emosional. Karena memang dari hasil wawancara peneliti dengan teman Tuli, mereka mengatakan akan terus berupaya untuk saling membantu satu sama lain jika di dalam organisasi tersebut masih di temukan teman Tuli yang belum mampu untuk percaya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Pernyataan tersebut juga di dukung oleh pernyataan Henri Tajfel dalam Istiyanto (2018 : 65) yang menjelaskan jika identitas sosial memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai, keterlibatan rasa peduli, dan emosi pada setiap anggota di kelompok sosialnya. Selain itu, pernyataan tersebut juga di dukung oleh hasil penelitian Agnes Febrik Bagyawati (2016) dengan judul “Komunikasi Interpersonal Antar Anak Penyandang Tunarungu Di Organisasi GERKATIN Surakarta”, dimana didalam penelitian tersebut dirinya menjelaskan bahwa hasil penelitiannya mengatakan jika para penyandang Tuli saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing, yang kemudian melahirkan sikap empati yang kemudian sikap tersebut diterapkan kepada sesama teman Tuli untuk saling mendukung satu sama lain.

Selain itu GERKATIN Depok juga berhasil hadir sebagai wadah untuk teman Tuli dalam upaya pemenuhan kebutuhan informasi untuk

teman Tuli itu sendiri. Bahkan dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan jika alasan teman Tuli ingin bergabung dengan organisasi GERKATIN Depok karena memang organisasi tersebut selalu berupaya untuk menyelesaikan masalah kebutuhan informasi yang ada pada teman Tuli. Karena memang di dalam program kerjanya, GERKATIN Depok aktif memberikan informasi mengenai seminar, lowongan pekerjaan, dan aktivitas lainnya yang melibatkan teman Tuli didalamnya. Aktivitas tersebut yang kemudian dinilai oleh teman Tuli sebagai suatu hal yang penting, karena dengan nilai keanggotaan yang sudah ada, informasi tersebut dapat sangat membantu teman Tuli dalam melakukan aktivitas sehari-harinya.

### **Aspek *Self Disclosure* Teman Tuli Dalam Pembentukan Identitas Sosial**

Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan jika sebenarnya teman Tuli sama sekali tidak tertutup dengan teman dengar. Bagja mengatakan, jika anggapan masyarakat yang menganggap teman Tuli itu tertutup adalah salah. Bahkan Ichsan bercerita kepada peneliti jika dirinya bersikap seperti biasa saja kepada teman dengar, Ichsan juga tidak akan ragu untuk bertanya mengenai beberapa hal kepada teman dengar jika memang di rasa hal tersebut belum di ketehauinya. Selain itu teman Tuli lainnya juga mengatakan bahwa sebenarnya mereka justru ingin lebih dekat dengan teman dengar, karena teman Tuli merasa nyaman ketika sedang bertukar pikiran dengan teman dengar. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Devito (2011 : 65-67) yang menyatakan jika salah satu faktor yang menentukan *self disclosure* adalah perasaan saling menyukai. Walaupun memang di akui dalam proses *self disclosure* tersebut teman Tuli menemukan beberapa kendala, salah satunya dalam faktor komunikasi. Seperti yang kita tahu, jika teman Tuli dan teman dengar memiliki bentrok cara komunikasi yang berbeda, sehingga hal tersebut menyebabkan cara mereka untuk melakukan komunikasi juga berbeda.

Komunikasi yang efektif memiliki peran penting agar sebuah *self disclosure* bisa tercapai. Dalam

konteks permasalahannya, teman Tuli mengaku jika dirinya sempat bingung bagaimana caranya untuk berkomunikasi dengan teman dengar. Kemudian, kebingungan tersebut yang sering di interpretasikan oleh banyak orang dan menganggap jika teman Tuli tertutup. Padahal selama ini teman Tuli hanya bingung bagaimana cara memulainya, bahkan ketika peneliti mewawancarai teman dengar yaitu Riko, dirinya juga memberikan jawaban yang sama. Riko sebagai teman dengar juga sempat bingung ketika ingin melakukan komunikasi dengan teman Tuli. Hal tersebut terjadi karena adanya kekhawatiran dari kedua pihak baik teman Tuli maupun dengan teman dengar tidak akan mengerti apa yang dirinya masing-masing komunikasikan, dan kemudian menyebabkan ketakutan timbulnya *miss* komunikasi diantara mereka.

Selain itu masalah yang timbul pada teman Tuli dalam melakukan *self disclosure* adalah keterhambatan teman Tuli dalam mengelola dan memproduksi suatu bahasa. Seperti contoh kasus masalah yang peneliti temukan saat sedang melakukan penelitian ini adalah, ada satu teman Tuli bernama Erna yang memiliki pengelolaan bahasa atau penguasaan bahasa yang sedikit tertinggal dibandingkan teman Tuli lainnya. Kemudian hal tersebut menyebabkan peneliti harus beberapa kali menyederhanakan atau mengganti pemilihan bahasa wawancara tersebut. Bagja memberikan masukan kepada peneliti untuk jangan pernah menggunakan bahasa yang berat atau ilmiah kepada teman Tuli ketika ingin mengajukan sebuah pertanyaan kepadanya. Devito (2011 : 65-67) mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self disclosure* adalah kompetensi, dimana dalam faktor tersebut menjelaskan jika seorang individu dengan kemampuan kompeten yang baik akan cenderung lebih banyak melakukan *self disclosure* dibandingkan dengan seorang individu yang kurang dalam kompetensinya.

### **Aspek *Self Esteem* Teman Tuli Dalam Pembentukan Identitas Sosial**

Maslow dalam Rosyidah (2015 : 17) menyatakan jika *self esteem* merupakan suatu kebutuhan

manusia yang memerlukan pemenuhan pemuasan agar dapat di lanjutkan ke tingkatan kebutuhan yang selanjutnya. Kebutuhan *self esteem* tersebut di bagi menjadi dua bagian, yaitu :Penghargaan Diri, dimana di dalam penelitian ini menunjukkan jika teman Tuli merasa dapat meningkatkan penghargaan diri mereka dengan cara mengetahui pengetahuan maupun wawasan yang belum pernah dirinya ketahui.Kebutuhan *selfesteem* dalam bentuk pengetahuan maupun wawasan baru tersebut kemudian menyebabkan mengapa teman Tuli sangat ingin lebih dekat dengan teman dengar. Hal tersebut terjadi karena teman dengar memiliki pengetahuan maupun wawasan kompetensi yang lebih banyak di bandingkan teman Tuli. Bagja bercerita kemampuan pengetahuan yang di dapatkan oleh teman Tuli terbatas karena sistem pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini, Bagja mengatakan jika kurikulum Sekolah Luar Biasa untuk (B) teman Tuli perlu diubah. Hal tersebut berkenaan dengan kemampuan teman Tuli dalam menerima sebuah pengetahuan. Bagja mengakui memang teman Tuli memiliki hambatan dalam pendengaran dan pengelolaan bahasa, namun dirinya menambahkan ketidakmampuan tersebut bukan berarti teman Tuli tidak bisa mendapatkan porsi pelajaran yang sama dengan teman dengar pada umumnya.

Pernyaataan tersebut juga sesuai dengan pendapat Coopersmith dalam Khaira (2018 : 19) yang menyebutkan bahwa salah satu aspek dari *self esteem* adalah performansi individu yang sesuai dalam mencapai prestasi yang diharapkan. Bahkan apabila individu tersebut mengalami kegagalan, maka *self esteem* tersebut akan menjadi rendah. Dalam pengertian bahwa, jika teman Tuli tidak mampu memenuhi kebutuhan akan wawasan atau pengetahuannya seperti teman dengar, akan dikhawatirkan jika suatu saat *self esteem* yang ada pada dirinya akan menjadi rendah.

Lalu kemudian yang kedua adalah penghargaan dari orang lain, dalam hasil penelitian teman Tuli merasa jika teman dengar sudah cukup memberikan penghargaan untuk dirinya. Dari mulai apresiasi, sampai ke tahap mau mendengarkan dan memberikan masukan jika teman Tuli bercerita.

Hal tersebut ditunjukkan dengan rasa ingin dekat teman Tuli dengan teman dengar. Penghargaan dari teman dengar yang diberikan kepada teman Tuli secara tidak langsung juga dapat membantu teman Tuli dalam membentuk identitas sosial mereka. Walaupun mereka juga mengatakan terkadang masih ada beberapa teman dengar (hubungannya tidak dekat, bahkan tidak kenal) yang masih suka mengganggu sebelah mata teman Tuli.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Coopersmith dalam Khaira (2018 : 19) tentang aspek-aspek *self esteem* dimana salah satu diantaranya terdapat keberartian atau *significance*, yang menjelaskan rasa kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi perasaan yang diterima teman Tuli dari teman dengar. Hal tersebut berarti menunjukkan adanya penerimaan didalam lingkungan sosialnya, dimana penerimaan dari lingkungan itu ditandai dengan adanya kehangatan, saling memberikan respon yang baik dari lingkungan tersebut.

### **Aspek *Self Identity* Teman Tuli Dalam Pembentukan Identitas Sosial**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak teman dengan difabilitas pendengaran yang lebih suka di panggil dengan istilah Tuli di bandingkan tunarungu. Hal tersebut terjadi karena memang istilah Tuli memberikan identitas bagi dirinya sebagai seseorang yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang berbeda dengan teman dengar. Selain itu istilah Tuli di rasa juga lebih sopan dibandingkan istilah tunarunugu.

Identitas sebagai teman Tuli mengarahkan ke dalam nilai sosial yang sebenarnya sama dengan teman dengar lainnya. Dengan harapan di masa yang akan datang, semakin banyak masyarakat yang mulai sadar dengan budaya Tuli itu sendiri. Pernyataan tersebut di dukung oleh pendapat Jenkins (2008: 5) yang mengatakan seorang individu akan berhasil mencapai suatu *self identity* yang stabil jika di dalam dirinya terdapat rasa ingin memperoleh suatu pandangan yang jelas, keinginan untuk memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, mampu menyadari kelebihan dan kekurangan pada dirinya, penuh percaya diri,

mampu mengantisipasi tantangan, serta mengenal perannya didalam masyarakat. Hal tersebut semuanya sudah berkenaan dengan keyakinan teman Tuli yang bangga dengan identitasnya yaitu budaya Tuli.

### **Identitas Sosial Pada Teman Tuli**

Hasil penelitian menunjukkan jika identitas sosial yang terjadi pada teman Tuli adalah budaya Tuli itu sendiri, dimana di dalam budaya Tuli tersebut terdapat bahasa isyarat yang digunakan oleh teman Tuli dalam melakukan komunikasi sehari-hari. Jackson & Smith dalam Sarifah (2016 : 78-79) ada empat aspek di dalam identitas sosial, pertama adalah Persepsi Dalam Konteks Antar Kelompok. Persepsi yang terjadi pada teman Tuli terhadap GERKATIN Depok adalah persepsi yang positif. Hal tersebut di tunjukkan dengan hasil penelitian serta wawancara dengan teman Tuli yang menyatakan jika kehadiran GERKATIN Depok sangat membantu teman Tuli dalam memenuhi kebutuhan informasinya, karena GERKATIN Depok memang sering memberikan informasi mengenai kegiatan seperti lowongan pekerjaan, seminar, *workshop*, dan lain sebagainya. Kemudian persepsi yang terjadi pada teman Tuli terhadap teman dengar juga memberikan persepsi yang cukup positif. Hal tersebut di tunjukkan karena ketika teman Tuli sedang bertukar pikiran dengan teman dengar, mereka merasa nyaman dan senang ketika di dengarkan. Selain itu persepsi tersebut juga memberikan keyakinan kepada teman Tuli jika mereka tidak sepenuhnya tertinggal dengan kelompok teman dengar.

Kedua adalah Daya Tarik *In-Group*. Dalam penelitian setiap teman Tuli mengatakan jika perasaan saling memiliki dan *common identity* ini berasal dari kesamaan mereka sebagai penyandang difabilitas pendengaran yang sama-sama ingin dipanggil dengan istilah Tuli. Kemudian perasaan saling memiliki yang berkaitan dengan identitas sosial teman Tuli berkenaan dengan kesamaan para teman Tuli dalam memperkenalkan bahasa isyarat kepada teman dengar sebagai bahasa komunikasi teman Tuli serta budaya Tuli itu sendiri. Selain itu kesamaan tersebut juga merujuk pada kemauan

teman Tuli untuk memperjuangkan hak-hak Tuli lainnya.

Ketiga adalah Keyakinan Saling Terkait. Dalam wawancaranya, teman Tuli mengatakan jika mereka sudah memiliki ikatan emosional terhadap anggota kelompok sosialnya yang lain, dalam hal ini merujuk pada teman Tuli di Organisasi Depok lainnya. Teman Tuli lainnya juga mengaku akan saling membantu dan mendukung jika kedepannya ditemukan teman Tuli yang masih tertinggal dengan yang lainnya.

Keempat adalah Depersonalisasi. Dari hasil penelitian ini, sebenarnya depersonalisasi yang terjadi pada teman Tuli di dalam Organisasi GERKATIN Depok tidak terlalu signifikan atau terlihat. Karena teman Tuli yang menjadi informan peneliti memiliki latar belakang pekerjaan maupun aktivitas yang berbeda. Seperti ada yang masih menjadi mahasiswa, guru Juru Bahasa Isyarat, *barista* (pelayan café), sampai ibu rumah tangga namun memiliki keterampilan dalam menjahit *payet* batik. Dalam penelitian ini teman Tuli mengaku jika dirinya merasa percaya diri dengan kemampuan dan keterampilan masing-masing. Bahkan justru mereka khawatir jika masih ada teman Tuli yang tidak percaya dengan kemampuannya sendiri dan kemudian mereka berniat untuk membantunya.

Adapun motivasi melakukan identitas sosial (Baroon & Donn, 2003 : 255) yaitu : *Self Enhancement* yang merupakan peranan dalam proses pembentukan identitas sosial seorang individu. Dari hasil penelitian salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan *self esteem* teman Tuli adalah dengan melakukan tukar pikiran dan bercerita bersama teman dengar. Menurut teman Tuli, mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang luas merupakan salah satu hal yang menyenangkan dan itu juga dapat mempengaruhi *self-enhancement* mereka sendiri. Kemudian mereka juga menambahkan jika wawasan dan pengetahuan tersebut merupakan akses atau pintu utama mereka agar bisa merasa setara dengan teman dengar dan tidak terjadi lagi kesenjangan dalam pemenuhan kebutuhan informasi.

Kemudian ada *Uncertainty Reduction* dimana dari hasil penelitian menunjukkan walaupun dengan

keterbatasannya dalam mendengar, teman Tuli masih dapat mampu berkomunikasi dengan baik. Memang saja caranya yang berbeda dengan teman dengar pada umumnya. Mereka berkomunikasi dengan memakai bahasa isyarat (budaya Tuli) yang juga dijadikan sebagai identitas mereka itu sendiri. Salah satu cara untuk mengubah *stereotype* dan mengurangi *uncertainty reduction* (ketidakpastian) tersebut adalah dengan memperkenalkan budaya Tuli kepada teman dengar dan masyarakat luas, agar mereka mengenal dan mengetahui jika teman Tuli memiliki cara dan budaya sendiri dalam berkomunikasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, serta wawancara mendalam dengan teman Tuli maka dapat di tarik kesimpulan jika *self disclosure* teman Tuli sebenarnya tidak tertutup. Bahkan teman Tuli justru ingin lebih dekat dengan teman dengar, karena memang mereka merasa nyaman ketika sedang bertukar pikiran dengan teman dengar. Walaupun begitu, teman Tuli mengakui jika pada mulanya mereka sempat bingung untuk melakukan komunikasi, karena memang teman Tuli dan teman dengar memiliki cara komunikasi yang berbeda. Hal tersebut sesuai dengan motivasi yang ada didalam teori identitas sosial Henri Tajfel, yang mengatakan jika *uncertainty reduction* adalah sebuah situasi untuk mengurangi ketidakpastian mengenai posisi sosial mereka, kemudian untuk mengurangi ketidakpastian tersebut salah satunya untuk lebih memperkenalkan budaya Tuli adalah dengan cara teman Tuli itu sendiri mendekatkan dirinya kepada teman dengar.

Kemudian *self esteem* yang terjadi pada teman Tuli meliputi kebutuhan akan penghargaan dari diri meliputi rasa kepercayaan yang tumbuh dan berkembang pada diri teman Tuli bahwa mereka memiliki kesempatan yang sama seperti teman dengar lainnya. Sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi keinginan dari teman Tuli agar di berikan apresiasi oleh teman dengar, baik dengan cara mendengarkan cerita dari teman dengar maupun memberika solusi mengenai

masalah terkait. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Maslow mengenai dua kebutuhan dalam *self esteem*, yaitu penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain serta di dukung juga dengan pernyataan Henri Tajfel mengenai *self-enhancement* dimana salah satu aspeknya adalah untuk memperkuat *self esteem* teman Tuli tersebut dengan mendapatkan kebutuhan informasi dari teman dengar.

Selain itu, *self identity* yang terjadi pada teman Tuli meliputi keinginan dari teman Tuli untuk di panggil dengan istilah Tuli, karena istilah Tuli merujuk kepada sebuah tatanan cara berkomunikasi yang berbeda dengan orang pada umumnya. Selain itu teman Tuli juga memiliki keinginan untuk memperjuangkan budaya Tuli dengan bahasa isyaratnya kepada masyarakat luas, hal tersebut di dasari oleh kepedulian dari teman Tuli mengenai kurangnya edukasi kepada masyarakat luas mengenai keberadaan teman Tuli itu sendiri. Kepedulian tersebut melahirkan sikap emosional serta rasa bangga akan identitas Tuli itu sendiri antara satu dengan lainnya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Henri Tajfel yang menjelaskan tentang keterkaitan dengan rasa peduli maupun emosional serta rasa bangga yang ada pada nilai keanggotaan di kelompok sosialnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagyawati, A. F. (2016). *Komunikasi Interpersonal Antar Penyandang Tunarungu (Studi Deskriptif Kualitatif Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Antar Anggota Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia di Surakarta)*. Semarang: Universitas Sebelas Maret.
- Barker, C. (2008). *Cultural Studies Teori & Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Baroon, R. A. & Donn Bryne. (2003). *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Bell, D., Arend C., & Estelle S. (2016). Students with Hearing Impairment at a South African University: Self Identity and Disclosure. *African Journal of Disability*, 5(1), 2.

- Dayakisni, T. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Devito, J. (2011). *Komunikasi Antarmanusia: Edisi Kelima*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Ekspedisidifabel (2018). Membaca Data Disabilitas Indonesia Melalui Supas 2015: ‘Penyandang Disabilitas’ atau ‘Orang Dengan Beragam Kesulitan’?. Diambil 2 Mei 2019, dari <https://ekspedisidifabel.wordpress.com/2018/02/25/membaca-data-disabilitas-indonesia-melalui-supas-2015-penyandang-disabilitas-atau-orang-dengan-beragam-kesulitan>
- Istiyanto, S. B., & Wiwik N. (2018). Etnografi Komunikasi Komunitas Yang Kehilangan Identitas Sosial dan Budaya di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 65.
- Jacobson, B. (2003). The Social Psychology of the Creation of a Sports Fan Identity: A Theoretical Review of The Literature. *Athletic Insight : The Online Journal of Sports Psychology*, 5(2), 2.
- Jenkins, R. (2008). *Social Identity (3<sup>rd</sup> Edition)*. London: Routledge.
- Khaira, P. (2018). *Hubungan Antara Self Esteem Dengan Body Image Pada Remaja Pria*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Kompasiana (2014). Pentingnya Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. Diambil 22 Juni 2019, dari <https://www.kompasiana.com/elisigiro/552af7c1f17e61145bd623cc/pentingnya-komunikasi-dalam-kehidupan-manusia>
- Kompasiana (2016). Arah Pergerakan Organisasi/Lembaga Disabilitas. Diambil 29 Juni 2019, dari <https://www.kompasiana.com/beprocess123/56fe6ac7519773c114a023b6/arah-pergerakan-organisasilembaga-disabilitas>
- Maryam, U. (2010). *Pembentukan Identitas Sosial Anak-Anak Berdarah Campuran Kulit Putih Dan Aborigin Serta Pengaruhnya Terhadap Konflik Antar Kelompok Dalam Film Rabbit-Proof Fence*. Depok: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi Sosial (Social Psychology)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ohoirenan, F. F. (2017). *Komunikasi Interpersonal Dalam Mahasiswa Difabel (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Tuli Di Deaf Art Community (DAC) Yogyakarta)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbury Park: Sage Publications.
- Prasetya, H. (2017). Komunikasi Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Mahasiswa Perantau Pada Kebudayaan Baru. *Wacana Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(1), 107.
- Purwadi. (2004). Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Indonesian Psychological Journal*, 1(1), 47-48.
- Rosyidah, H. (2015). *Self Esteem Anak Jalanan Perempuan Usia Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sarifah, R. (2016). Identitas Sosial Dengan Prasangka Pada Prajurit TNI AD Terhadap Anggota Kepolisian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(1), 78-79.
- Stets, J. E., & Peter J. B. 2000. *Identity Theory and Social Identity Theory*. *American Sociological Association*, 63(3), 24.
- Tempo (2018). Alasan Istilah Tuli Lebih Disarankan Ketimbang Tunarungu. Diambil 26 Juni 2019, dari <https://difabel.tempo.co/read/1101923/alasan-istilah-tuli-lebih-disarankan-ketimbang-tunarungu>

WHO (2019). Deafness and Hearing Loss. Diambil 3 Mei 2019, dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/deafness-and-hearing-loss>

Winarsih, M. (2007). Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa. Jakarta: Depdiknas